

Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik

Use of Traditional Art as Means of Public Information Dissemination

S. Arifianto

Balitbang SDM Kominfo, Jl.Merdeka Barat No: 9 Jakarta,
e-mail : arief2008@gmail.com

Naskah diterima: 16-10-2014, direvisi : 12-05-2015, disetujui: 25-06-2015

Abstrak

Sejak dibubarkannya Departemen Penerangan di awal era reformasi, diseminasi informasi publik dari badan-badan publik mengalami hambatan. Akibatnya, masyarakat kelas bawah, warga perdesaan dan daerah pinggiran yang belum terjangkau jaringan Internet mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi publik. Media tradisional sebenarnya dapat menjadi pilihan untuk diseminasi informasi publik bagi mereka. Namun, keberadaan media tradisional di beberapa wilayah ternyata tidak sama dan cenderung problematik sebagai akibat kuatnya tekanan seni modern yang dihasilkan oleh kekuatan kolaboratif antara kapital dan teknologi. Hasil penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus dengan lokasi di Bali dan Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa media tradisional yang mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dapat tetap eksis dan mempunyai potensi sebagai sarana untuk diseminasi informasi publik. Namun, media tradisional yang tidak mampu bersaing dengan seni modern menunjukkan kecenderungan mengalami pelemahan. Sehubungan dengan itu, pihak-pihak yang akan memanfaatkan media tradisional untuk diseminasi informasi publik sebaiknya melakukan pemetaan eksistensinya terlebih dahulu.

Kata kunci : media tradisional, seni modern, diseminasi, informasi publik

Abstract

Since the dissolution of the Information Ministry in the beginning of reformation era, the dissemination of public information from public agencies has been impeded. Consequently, the grass roots, villagers, and suburbans that have not been reached by Internet network are having difficulties to obtain public information. Traditional media in fact may be alternatives to disseminate public information for them. However, the existence of traditional media in several areas apparently varies and tends to be problematic as a result of strong pressure of modern art produced by collaborative power between capital and technology. Result of this qualitative research using case study method located in Bali and Central Sulawesi indicates that traditional media that are able to adapt with technological growth will remain exist and have the potential as means of disseminating public information. Yet, traditional media that are not able to compete with modern art show a weakening tendency. Therefore, parties that

wish to use traditional media to disseminate public information should determine their existence first.

Key words: *traditional media, modern art, dissemination, public information*

PENDAHULUAN

Media tradisional sering disimbolkan sebagai media yang bersifat kuno, ketinggalan zaman, “jadul” (zaman dulu), dan lainnya. Dalam terminologi tersebut media tradisional dianalogikan sebagai media yang lemah, tidak berdaya menghadapi pengaruh media modern, tidak memiliki potensi pasar, tidak mampu memuaskan konsumen dan lainnya. Media tradisional saat ini sedang mengalami kekurangan pendukung, bahkan sebagian sudah terancam punah sehingga dianggap tidak lagi memiliki kekuatan untuk media komunikasi sosial.

Media tradisional umumnya memiliki fungsi ritual, komunikasi, edukasi, dan hiburan. Media ini lebih populer dikenal sebagai media rakyat, atau kesenian rakyat. Coseteng & Nemenzo (dalam Jahi, 1998:48) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Media tradisional tampil dalam bentuk nyanyian rakyat, tarian, musik, drama/teater, pidato, dan lainnya baik berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Clavel dalam Jahi, 1988:53).

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan kata tradisional adalah “menurut tradisi”, sedangkan tradisi diartikan sebagai, (a) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (b) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI, 2008:

1.543). Mengacu pada definisi tersebut, media tradisional dapat dimaknai sebagai “kesenian tradisional atau seni pertunjukan rakyat” yang diciptakan dan diwariskan oleh pendahulu. Kasim (2010), mendefinisikan kesenian tradisional sebagai bentuk seni yang bersumber dan berakar dari komunitas pendukungnya. Dalam studi ilmu komunikasi, seni tradisional disebut pula sebagai media tradisional yang sering kali dikontraskan dengan media massa atau media arus utama lainnya yang didukung oleh teknologi komunikasi modern (Nurudin, 2007: 114).

Daya tahan media tradisional pada umumnya ditentukan oleh kemampuannya dalam beradaptasi dengan perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh determinisme teknologi (Admadja, 2010). Adaptasi dengan perubahan itu biasanya dilakukan dengan komodifikasi agar sesuai dengan tuntutan ekonomi dalam budaya modern (Appadurai, 2008). Eksistensi media tradisional sangat tergantung dari bagaimana alih generasi bisa berjalan cepat dan konsisten. Jika regenerasi terhambat, masa depan media tradisional cepat terancam punah.

Media tradisional dalam bentuk seni pertunjukan rakyat sebagian besar merupakan metamorfose “tradisi ritual adat masyarakat lokal” yang sekaligus merupakan sarana edukasi dan hiburan (Soedarsono, 1998). Media tradisional mempunyai nilai estetika yang tinggi dalam sistem komunikasi. Implikasinya simbol-simbol komunikasi non-verbal yang digunakan cenderung sulit dipahami oleh orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Compton dalam Nurudin, 2004). Sebagian di antara media tradisional memiliki potensi untuk menjadi sarana komunikasi publik. Sebab media tradisional - seperti halnya media massa - juga

mempunyai fungsi informatif dan edukatif bagi masyarakat. Dengan fungsi itu, media tradisional dapat juga menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan falsafah kepada pendukungnya (Santosa, dalam Jahi, 1988).

Isu mengenai seni tradisional sebagai media diseminasi informasi publik kini terasa mendesak untuk diwacanakan dan dibangkitkan kembali. Hal itu disebabkan oleh realitas sosial dan sistem pemerintahan sekarang yang menuntut adanya transparansi dan keterbukaan sehingga membutuhkan kelancaran arus informasi dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya. Kondisi sekarang ini pada satu sisi menunjukkan adanya banjir informasi di tengah masyarakat akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Namun, di sisi lain informasi publik yang seharusnya diketahui oleh masyarakat justru arusnya tidak lancar karena terbatasnya saluran. Sejak dibubarkannya Departemen Penerangan oleh Presiden Abdurrahman Wahid di awal reformasi, tidak ada lagi saluran informasi dari pemerintah ke masyarakat dan atau sebaliknya. Bagi masyarakat menengah atas dan tinggal di perkotaan dengan jaringan telekomunikasi yang memadai, tentu tidak mengalami kesulitan untuk mengakses informasi publik. Akan tetapi bagi masyarakat dari kalangan bawah, masyarakat perdesaan dan daerah pinggiran, krisis informasi publik justru terasa semakin menjadi-jadi. Oleh karena itu media tradisional diharapkan mampu menjadi pilihan untuk meningkatkan akses informasi publik di kalangan masyarakat bawah, perdesaan dan daerah pinggiran.

Kajian mengenai fungsi media tradisional untuk komunikasi publik telah banyak dilakukan. Istidjab yang banyak melakukan penelitian menyimpulkan bahwa wayang memiliki nilai-nilai universal yang sangat diperlukan dalam diseminasi informasi untuk membangun karakter bangsa. Akan tetapi, banyak hambatan untuk mewujudkan

hal itu sehingga perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dengan berbagai pihak yang terkait (Istidjab, 2012: 59). Kajian lain dilakukan oleh Sutiyono yang melihat pertunjukan wayang sebagai wahana yang ampuh untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, baik secara eksplisit maupun implisit (Sutiyono, 2014: 170). Demikian pula hasil studi yang dilakukan Sumantri menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang gaya klasik sering kali menghadapi tantangan dari khalayak yang terlanjur dimanjakan oleh kesenian populer, tetapi masih banyak pula pendukung pertunjukan wayang yang berorientasi pada fungsi pendidikan. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dalang agar mampu menyampaikan pesan-pesan secara segar dan tidak membosankan (Sumantri, 2011: 19-25).

Menurut Sayoga, sebagai instrumen difusi informasi media tradisional mempunyai kekuatan pada aspek penyajian, substansi pesan, bahasa dan gaya bahasa, serta olah seninya sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Media tradisional yang berakar kuat di masyarakat memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyampaikan informasi pembangunan dengan cara menyisipkannya pada sajian yang berupa hiburan. Namun, Sayoga mengingatkan bahwa media tradisional yang cocok untuk menyampaikan informasi pembangunan adalah yang dalam penyajiannya mengandung unsur verbal atau wicara (Sayoga, 2013: 95-07).

Adapun menurut Kadri, ada dua kategori seni tradisional dalam kaitan fungsi komunikasi sosial. Pertama, seni tradisional yang dapat dijadikan sebagai media penghimpun massa, tetapi tidak berkarakter sebagai penyampai pesan secara langsung. Dalam hal ini penyampaian pesan dilakukan dengan memanfaatkan momentum berkumpulnya orang banyak lalu di situ disampaikan pengumuman. Adapun yang termasuk dalam kategori ini ialah karya seni non drama/teater, seperti musik tradisional, dan berbagai jenis

tari. Kedua, seni tradisional yang dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai media komunikasi sosial, yaitu semua seni tradisional yang berbasis drama dan teater sehingga pesan pembangunan dapat disampaikan secara menyatu dengan alur cerita (Kadri, 2011: 33-34).

Namun, keberadaan seni tradisional di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Ada daerah yang media tradisionalnya mampu bertahan dan menyesuaikan perkembangan zaman, tetapi ada pula daerah yang media tradisionalnya cenderung kalah dalam menghadapi masuknya budaya luar. Kondisi seperti itu pasti menyulitkan badan-badan publik yang hendak memanfaatkan media tradisional sebagai sarana diseminasi informasi publik. Apalagi ketika upaya pemanfaatan media tradisional dirancang untuk kepentingan jangka panjang dan mampu menjangkau semua wilayah Indonesia, maka informasi mengenai eksistensi media tradisional sangat dibutuhkan.

Guna mengetahui potensi media tradisional untuk diseminasi informasi publik, idealnya perlu dilakukan pemetaan secara menyeluruh. Akan tetapi, mengingat berbagai keterbatasan ke arah sana, maka langkah yang dapat dilakukan ialah mengadakan penelitian dengan sampel terbatas. Setelah melakukan studi pendahuluan, penulis mendapatkan informasi adanya dua daerah yang menunjukkan kecenderungan sangat berbeda dalam hal keberadaan media tradisional. Di wilayah Provinsi Bali, keberadaan media tradisional tetap terjamin dan mampu bersaing dengan seni modern atau seni populer. Sebaliknya, keberadaan media tradisional di Sulawesi Tengah cenderung mengalami pelemahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya modern.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, fokus penelitian ini ialah melakukan identifikasi jenis seni tradisional di Bali maupun di Sulawesi Tengah yang masih eksis

dan memiliki potensi sebagai media diseminasi informasi publik, serta mengapa media tradisional di Bali mampu bersaing dengan budaya modern, sedangkan media tradisional di Sulawesi Tengah cenderung melemah. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan penting bagi berbagai pihak untuk menyusun strategi bagi penguatan media tradisional *ansich* maupun dalam kaitan pemanfaatannya sebagai media diseminasi informasi publik.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus tunggal terjal, karena melebihi satu unit kasus yang dianalisis (Yin, 2013), dengan maksud mengkomparasi pola perkembangan media tradisional di kedua lokasi penelitian, serta mempelajari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi media tradisional. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, *focus groups discussion (FGD)* dan wawancara dengan informan di lokasi penelitian sebagai triangulasi. Observasi dilakukan untuk mengeksplorasi dan pencatatan data yang belum tergal, sedangkan *FGD* bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian melalui berbagai pandangan narasumber. Pelaksanaan *FGD* diikuti oleh narasumber dari unsur Pemerintah, Dewan Kesenian setempat, akademisi, peneliti, praktisi, pembina seni, dan tokoh masyarakat. Waktu pelaksanaannya April 2013.

Penelitian dilakukan di Kota Denpasar untuk unit analisis wilayah Provinsi Bali, dan di Kota Palu untuk Sulawesi Tengah. Kedua lokasi penelitian dipilih karena ada perbedaan signifikan mengenai keberadaan seni tradisional di masing-masing wilayah tersebut. Kondisi media tradisional di Denpasar (Bali) menunjukkan kemampuannya untuk tetap eksis dan memiliki daya tahan tinggi untuk bersaing dengan budaya modern/pop. Adapun kondisi di Sulawesi Tengah menunjukkan

kecenderungan yang sebaliknya, media tradisional di sana terus mengalami pelemahan ketika menghadapi intervensi dari luar, sehingga menghambat upaya pemanfaatan untuk diseminasi informasi publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan di Kota Denpasar

Jenis media tradisional di Bali sangat beragam. Di antara media tradisional tersebut ada yang berbentuk tari, teater/ drama, dan campuran. Setelah melewati tahap studi pendahuluan, peneliti kemudian melakukan identifikasi jenis seni tradisional Bali yang potensial sebagai sarana diseminasi informasi publik. Kriterianya, seni tradisional tersebut menurut Sayoga (*loc.cit.*) dan Kadri (*loc.cit.*) dalam penyajiannya menggunakan unsur wicara sehingga dapat menyampaikan pesan secara eksplisit atau langsung.

Berdasarkan hasil identifikasi dan konfirmasi di lapangan, paling tidak ada enam jenis seni pertunjukan rakyat (media tradisional) di Bali yang memiliki potensi sebagai sarana diseminasi informasi publik. Namun, secara garis besar dari keenam jenis tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu jenis wayang dan kelompok dramatari yang masing-masing akan dideskripsikan secara singkat di bawah ini.

1. Seni Pertunjukan Wayang Cenk Blonk

Pertunjukan wayang kulit Bali klasik awalnya bersifat ritual atas kepercayaan kepada kekuatan roh leluhur, di mana roh-roh tersebut akan menampakkan diri dalam bentuk bayang-bayang. Wayang kulit Bali berkembang atas kesakralannya dalam proses akulturasi budaya Hindu Bali. Wayang kulit di Bali mencerminkan menyatunya agama, seni, tradisi, adat, filsafat dan pengetahuan lain dalam kebersamaan membentuk totalitas kehidupan masyarakat Bali (Ardhana, 2011). Namun, dalam perjalanannya, wayang kulit

klasik bergeser menjadi media hiburan rakyat yang lama kelamaan mulai ditinggalkan oleh kalangan anak muda.

Sebagai upaya untuk menarik kembali perhatian anak muda terhadap seni pertunjukan wayang Bali, muncul inovasi yang kemudian lebih dikenal sebagai Wayang Kulit *Cenk Blonk*. Menurut Sumantri, pertunjukan wayang *Cenk Blonk* merupakan pakeliran padat yang unsur-unsurnya banyak tidak mengikuti kaidah konvensional wayang klasik, tetap mampu mempesona penonton dari kalangan generasi muda yang tidak akrab lagi dengan pertunjukan wayang klasik. Penggunaan tata cahaya yang marak, variatif, dan *sound system* berbasis teknologi canggih menghidupkan suasana adegan yang sedang ditampilkan menjadi daya pesona bagi penonton. Dalam penyajian wayang *Cenk Blonk* tidak jarang diselingi tari maupun lawakan yang dijalin sebagai pengisi alur cerita, berseling dengan adegan wayang kulitnya, merupakan penyegaran baru bagi pentas wayang. Dalam pertunjukan tersebut dalang sering kali menyisipkan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa aktual sehingga lebih komunikatif dengan penonton generasi muda (Sumantri, 2011: 21).

Nama *Cenk Blonk* (singkatan dari *klenceng* dan *keblong*) diambil dari tokoh punakawan yang memerankannya. Menurut narasumber FGD Adnyana, setiap pertunjukan wayang *Cenk Blonk* selalu dipenuhi penonton sampai selesai. Penonton bisa bertahan lama karena banyak humor aktual disampaikan dengan bahasa lokal yang menggelitik penontonnya.

“Pagelaran wayang cenk blonk disamping ada petuah, hiburan lelucon juga banyak mengandung nilai edukasi yang biasanya disampaikan oleh sang dalang. Dalang wayang cenk blonk terkenal di Bali adalah I Wayan Nardayana, ia seorang dalang kelahiran Banjar Belayu, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Daya tarik pagelarannya karena ia selalu memasukkan unsur populer

dalam alur ceriteranya. Sesungguhnya pakeliran dalang Nardayana bentuk penyajiannya tradisi, hanya yang membedakan adalah musik pengiringnya merupakan gabungan dari instrumen konvensional seperti, gamelan batel suling dipadu dengan rambat, ceng-ceng kopyak, rebab, dan kulkul bambu. Tak cukup suara gamelan, ia juga memasukkan gerong atau sinden, suara vokal yang ditembangkan empat wanita sebagai fungsi narasi baik saat mulai pertunjukan, adegan petangkilan, rebong atau dayang-dayang, tangis, sedih, mesem dan jenis adegan lainnya. Nardayana mengangkat isu sosial aktual masa kini mendominasi gaya pakelirannya ciri khas pewayangan gaya Tabanan.” (Adnyana, 4/4/13).

Wayang *cenk blonk* dalam pertunjukannya didominasi oleh percakapan antara tokoh “Klenceng dan Keblong” dengan mengambil topik masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Melalui dialog kedua tokoh itulah pesan komunikasi publik, edukasi, dan sekaligus hiburan disampaikan secara segar dan menarik. Dalam konteks ini sang dalang dapat memetakan bagaimana karakteristik, jumlah, dan segmen penontonnya untuk memadukan kritik apa yang diangkat pada pertunjukan itu (Adnyana, 4/4/13).

2. Drama Tari Topeng Bondres

Drama tari ini berkembang sejak tahun 1990-an. Seni pertunjukan topeng ini menampilkan tokoh-tokoh yang lucu, dengan humor-humor yang segar. Topeng bondres memiliki keunikan tersendiri, walaupun menggunakan pakaian tradisional adat Bali, ia tidak terikat pada pakem tari maupun alur ceritanya (Sustiawati, 4/4/13).

“Topeng bondres lebih banyak menekankan pada sifat humor atau banyol dan sindiran yang di dalamnya terkandung pesan etika, moral, dan syarat informasi. Maka setiap pentas drama tari topeng bondres selalu dipenuhi penonton, karena masyarakat

Bali senantiasa menjunjung tinggi budaya lokalnya. Bondres disukai karena tak-terpisahkan dengan ritual keagamaan dan adat Bali. Materi pesan moral bersumber dari ajaran Agama Hindu Bali. Tari topeng bondres banyak penggemarnya, karena baik ceritera dan kostum pemainnya mencerminkan keaslian kondisi rakyat. Kesederhanaan dan kemasan alur ceriteranya merakyat itulah yang menjadi daya tarik drama tari topeng bondres. Kondisi ini yang menjadikan mereka bebas menyampaikan kritik sosial, dan sindirian politik. Bahkan sering terjadi komunikasi interaktif antara pemain dan penon-tonnya, ketika ada pancingan isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat, seperti kasus Hambalang, Bank Centuri maupun isu pemilukada.” (Sustiawati, 4/4/13).

Drama tari ini alur ceriteranya lebih banyak menyentuh kehidupan masyarakat kelas bawah, yang dalam agama Hindu disebut kasta Sudra. Maka kemasan pesan komunikasinya lebih dititikberatkan pada komunitas tersebut.

3. Drama Teater Topeng Arja

Menurut Ranten (4/4/13) nama Arja secara harfiah berasal dari (*reja*, dalam bahasa Sansekerta berarti keindahan), Arja merupakan opera khas Bali yang dialognya ditembangkan seperti *Macapat* (Jawa). Dalam sejarahnya terdapat 3 fase penting perkembangan Arja, (a) Munculnya *Arja Doyong* (yang memakai gamelan, sedangkan pelakunya lebih dari satu orang. (b) *Arja Gaguntangan* (yang memakai gamelan gaguntangan dengan jumlah pemain lebih dari satu orang. (c) *Arja Gede* yang dibawakan antara 10-15 orang pelaku dengan struktur pertunjukan yang sudah baku seperti yang berkembang sekarang ini.

“Gamelan yang biasa dipakai untuk mengiringi Arja disebut “gaguntangan” yang dapat bersuara lirih dan merdu, untuk menambah keindahan tembang yang dilantunkan para penarinya.

Sumber lakon Arja yang utama adalah cerita Panji atau malat, kemudian lahirlah sejumlah cerita seperti Badasura, Pakang Raras, Linggar Petak, I Godogan, Cipta Kelangen, Made Umbara, Cilinaya dan Dempu Awang yang dikenal secara luas oleh masyarakat Bali. Arja menampilkan lakon-lakon dari cerita rakyat seperti Jayaprana, Sampek Ingtay, Basur dan Cupak Grantang yang diangkat dari cerita Mahabharata dan Ramayana. Lakon apapun yang dibawakan Arja selalu menampilkan tokoh-tokoh utama yang meliputi Inya, Galuh, Desak (Desak Rai), Limbur, Liku, Panasar, Mantri Manis, Mantri Buduh dan dua pasang punakawan. Keberhasilan pentas ditentukan oleh kemas alur ceritera dan komunikasi panggung (Ranten,4/4/13).”

4. Topeng Prembon

Jenis media tradisional ini merupakan dramatari topeng yang dikombinasikan dengan unsur drama tari Bali lainnya, tetapi struktur “petopengannya” masih dominan. Topeng *Prembon* menampilkan tokoh-tokoh campuran dari Topeng *Panca*, dramatari *Arja* dan *Bondres*. Seni pertunjukan topeng ini masih relatif muda dan tampilannya lebih mengutamakan tokoh-tokoh lucu untuk menyajikan humor-humor yang segar. Pemainnya orang yang memiliki wawasan pengetahuan tentang isu sosial dan politik yang berkembang saat ini.

“Prembon (perimbuhan) adalah dramatari campuran dari berbagai unsur dramatari klasik Bali, di mana setiap dramatari diciptakan dengan cara menggabungkan berbagai unsur tari Bali yang ada dan kemudian disebut sebagai Prembon. Prembon lahir dari penggabungan seni Topeng dan Arja. Adapun ceritera yang ditampilkan umumnya bersumber dari cerita babad dan semi sejarah lainnya sebagaimana halnya drama tari. Berbeda dengan Drama Gong (Sustiawati,4/4/13)”

5. Drama Gong (Gong Gebyar)

Drama gong ini merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat di Bali yang usianya

masih muda. Ia diciptakan dengan memadukan unsur drama modern dan unsur kesenian tradisional. Disebut drama gong karena setiap pementasan dan gerak pemainnya serta peralihan dramatik selalu diiringi gong gebyar. Drama ini diciptakan oleh Anak Agung Gede Raka Payadnya dari Gianyar (1966). Drama gong adalah kombinasi tari tradisional Bali seperti sendratari, arja, prembon dan sandiwara dimasukkan sebagai unsur kolaborasi seni modern. Unsur teater modern yang dielaborasi dalam drama gong tersebut meliputi tata dekorasi, penggunaan *sound effect*, akting dan tata busana dan pemainnya.

Drama gong selalu menampilkan ceritera yang bersumber dari cerita Panji, tetapi dikemas secara romantik kekinian. Pemeran drama gong terdiri dari: Raja Manis, Raja Buduh, Putri Manis, Putri Buduh, Raja Tua, Permaisuri, Dayang-dayang, Patih Keras, Patih tua dan dua pasang Punakawan. Para pemain mengenakan busana tradisional Bali, sesuai dengan status sosial dari peran yang dibawakan. Masyarakat Bali mementaskan drama gong untuk keperluan upacara adat dan agama maupun kepentingan sosial. Drama gong inilah yang memulai tradisi pertunjukan "berkarcis" atau bersifat komersial. (Adnyana,4/4/13).

6. Drama Tari Calon Arang

Jenis seni tradisional yang satu ini merupakan drama tari bersifat ritual keagamaan, dan mengandung unsur magis. Drama tari ini terdiri dari tiga unsur penting, yakni Babarongan diwakili oleh *Barong Ket*, *Rangda* dan *Celuluk*, unsur pagambuhan diwakili oleh *Condong*, *Putri*, *Patih Manis (Panji)* dan *Patih Keras (Pandung)* dan Pelegongan yang biasanya diwakili murid-murid. Tokoh yang dianggap penting dalam sendratari ini di antaranya: *Matah Gede* dan *Bondres*. Karena tari ini selalu melibatkan *Barong Ket*, maka calon Arang sering disamakan dengan *Barong Ket*. Cerita Calon Arang dalam kesenian Bali ini diambil dari sebuah cerita semi sejarah dari

zaman pemerintahan raja Airlangga di Kahuripan pada abad IX (Sustiawati,4/4/13).

Di antara media tradisional di Bali, Wayang Cenk Blonk dan Drama Gong yang dianggap paling bebas mengemukakan kritik sosial. Dengan demikian kedua jenis seni tradisional tersebut merupakan media yang paling potensial untuk kepentingan diseminasi komunikasi publik kepada masyarakat luas. Kedua jenis seni tradisional itu bisa bebas karena tidak terikat oleh struktur (pakem) yang membelenggunya.

Temuan di Sulawesi Tengah

Ragam media tradisional di Sulawesi Tengah pada dasarnya tidak begitu banyak dan hampir semuanya berakar dari upacara adat maupun keagamaan masyarakat terdahulu. Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa jenis media tradisional di Sulawesi Tengah yang kini masih eksis hampir semuanya berbasis media gerak (tari). Adapun jenis media tradisional yang berbasis drama/teater sangat minim, padahal jenis inilah yang sebenarnya sangat baik untuk kepentingan diseminasi informasi publik. Berhubung tidak ditemukannya jenis media tradisional yang berbasis cerita (drama/teater), maka dalam paparan berikut disampaikan profil singkat sejumlah media tradisional yang memiliki akar sejarah kuat di Sulawesi Tengah.

1. Pertunjukan Rakyat *Balia*

Secara harfiah *Balia* artinya *tantang dia* (bali =antang, ia/iya = dia). *Balia* memiliki makna melawan setan yang membawa penyakit dalam tubuh manusia. *Balia* di Sulawesi Tengah berelasi dengan budaya adat setempat dan sekaligus berfungsi sebagai ideologi masyarakat (Jurriens, 2006). *Balia* merupakan kepercayaan etnis Kaili. Meskipun mayoritas Islam, tetapi di antara mereka masih ada yang percaya bahwa roh dapat mendatangkan musibah penyakit, jika ia murka terhadap perilaku manusia. *Balia* merupakan media ritual yang dipercaya

mampu menyembuhkan penyakit. Ritual *Balia* dipimpin seorang dukun yang disebut *Tina Nu Balia* yang berpakaian adat, terdiri atas *buya* (sarung), *sig* (daster) dan *halili* (baju dari kain kulit kayu), di mana pada saat ini pakaian adat itu sudah disesuaikan dengan mode busana modern yang berkembang di masyarakat. Upacara ritual *Balia* terdiri dari 3 tingkatan, yaitu *Balia Bone* (tingkatan terendah), *Balia Jinja*, dan *Balia Tampilangi* yang merupakan tingkatan tertinggi. *Balia Tampilangi* dianggap paling sakral dan bernilai magis karena di dalamnya memuat keseluruhan gerak dari *Balia Bone* dan *Balia Jinja* yang memiliki tahapan khusus dalam proses penyembuhan.

Pelaksanaan upacara *Balia* biasanya pada malam hari selama 3 - 4 hari berturut-turut. Waktu pelaksanaannya ditentukan tokoh adat, disesuaikan dengan hari baik menurut kepercayaan mereka. Dalam ritual *Balia* instrumen musik terdiri gendang, gong, suling panjang khas *Kaili*. Instrumen musik ini dimainkan untuk mengiringi para pelaku *Balia* yang menari-nari (*notaro*) karena kesurupan roh halus. Ritual ini menjadi sebuah media pertemuan masyarakat (ruang publik) dari segala tingkatan usia dan strata sosial. Selain sebagai upacara tradisi, *Balia* juga menjadi hiburan masyarakat. Momentum berkumpulnya masyarakat itulah yang kemudian digunakan sebagai media diseminasi informasi publik.

2. Pertunjukan Rakyat *Dadendate*

Seni pertunjukan rakyat ini asli dari masyarakat desa Taripa (etnis Kaili). *Dadendate* merupakan rangkaian dua kata: *dade* dan *ndate*. Makna *dade* berarti lagu, sedangkan *ndate* berarti panjang dari bawah ke atas. *Dadendate* artinya lagu yang mengisahkan sesuatu yang dimulai dari bawah ke atas. Syair lagu *Dadendate* sifatnya menanjak dan menuju ke puncak (melengking). Bila ia menceritakan sesuatu, selalu dari awal sampai akhir cerita. *Dadendate*, berawal dari *kimba'a* yang berupa syair-syair ritual orang tua

dahulu. Doa dan syair itu berbentuk uraian kalimat (mantra) dan masih bersifat individual. Kemudian dalam kurun waktu yang cukup lama berubah menjadi *dulua* (nyanyian).

Dadendate merupakan perpaduan teknik bertutur atau bercerita dalam bahasa Kaili dengan diiringi musik tradisional. Instrumennya terdiri dari dua alat musik, yaitu *mbasi-mbasi* dan kecapi. *Mbasi-mbasi* adalah alat musik tiup terbuat dari bambu dan rotan dengan panjang 20 cm. Adapun kecapi ialah alat musik petik yang terbuat dari kayu dan hanya memiliki dua tali senar/kawat kecil. Keunikan *Dadendate* ialah syairnya dilantunkan secara spontan, tanpa menggunakan teks atau dikonsep terlebih dahulu. Seni pertunjukan rakyat ini bisa berlangsung cepat, tetapi bisa sampai berhari-hari tergantung permintaan. Ia biasanya ditampilkan dalam acara-acara adat, syukuran, dan lainnya.

Seni pertunjukan rakyat ini memiliki pemain, minimal tiga orang dan maksimalnya tidak terbatas (Intje, 11/4/13). Jika dimainkan oleh tiga orang, maka dua orang menjadi pelantun syair-syair, dan salah seorang di antaranya sambil bermain kecapi, sedangkan satu orang lagi menggunakan alat musik *mbasi-mbasi*. Kelompok seni pertunjukan rakyat, *dadendate* biasanya terdiri dari 6 orang, tetapi yang sering tampil 4 orang. Dua pelantun, satu pemain kecapi, dan satunya lagi peniup *mbasi-mbasi*. Para pemain terdiri dari laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu menjadi bagian pelantun syair-syair, tetapi ada kalanya ia juga bermain kecapi.

“Para pelantun berbagi peran, ada yang melontarkan pertanyaan dan ada yang menjawab pertanyaan. Sahut-sahutan sampai semuanya terceritakan dalam kesenian ini, yang memakan waktu relatif lama. Perubahan yang menonjol adalah syair yang dibawakan tidak lagi berupa syair ritual, tetapi sudah menjadi syair yang lebih bersifat umum, seperti syair muda-mudi dalam acara memetik

padi yang di-iringi kecapi. Kecapi digunakan sebagai pengantar dan perantara syair-syair yang digunakan (biasanya antara dua kelompok muda-mudi yang menggunakan sebagai sarana komunikasi). Seni pertunjukan rakyat ini masih menggunakan bahasa Kori, yaitu induk dari bahasa Kaili Rai dan Bare’e (Zainab,10/4/13).”

3. Seni Pertunjukan Rakyat Tari Rego

Seni tradisional Tari *Rego* banyak berkembang di Kabupaten Donggala dan Poso. Tarian ini sudah berlangsung turun-temurun sebagai upacara adat syukuran panen rayayang kemudian menjadi kesenian khas suku Kulawi, Kabupaten Donggala dan Poso. Tarian ini dibawakan dengan berpasang-pasangan membentuk lingkaran, di mana pria meletakkan tangannya pada bahu wanita (*mo-miolo*). Tarian ini tidak menggunakan alat musik pengiring, tetapi hanya mengandalkan alunan syair yang dinyanyikan oleh penari wanita (*no-wama*) yang kemudian dibalas oleh penari pria dengan suara-suara melengking (*no-wuncaka*). Isi syairnya disesuaikan dengan pesta adat yang sedang berlangsung.

Tarian ini semakin riuh oleh lengkingan suara para pria yang bersahut-sahutan (*no-wuncaka*). Pada bagian-bagian tertentu dalam tarian ini, penari pria menghentak-hentakkan kaki ke tanah (*no-haita*) dan wanita menekukkan lutut mereka (*no-odu*). Dalam tarian ini hanya seorang wanita yang berperan sebagai pelantun syair, sedangkan wanita yang lain melakukan gerakan-gerakan ritmik. Saat ini generasi muda suku Kulawi banyak yang sudah tidak mengetahui tarian ini, sehingga terancam punah (Intje, 11/4/13).

4. Seni Pertunjukan Rakyat Tari Dero

Tarian ini merupakan kesenian rakyat daerah Poso yang melambangkan ungkapan sukacita dari masyarakat khususnya mereka yang mendiami daerah sepanjang lembah Danau Poso. Prosesi pelaksanaan tarian *Dero* biasanya dilakukan didaerah yang luas dan

lapang. Hal ini karena peserta tarian *Dero* adalah masyarakat itu sendiri tanpa melihat status sosial, usia, jenis kelamin, dan memang merupakan tarian massal. Tarian *Dero* sangat sederhana dan mudah dipelajari. Orang hanya cukup berdiri berdampingan dan bergandengan tangan dengan sesama penari, kemudian melakukan hentakan kaki sekali ke kiri kemudian dua kali ke kanan mengikuti alunan pantun yang sahut-menyahut dan didendangkan salah seorang yang sedang ikut menari, kemudian diikuti nyanyian pantun bersama oleh seluruh penari *Dero*.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian inipun sangat khas, yaitu *ganda* (gendang) dan *ngongi* (gong) yang ditabuh bergantian oleh para pemuda dan orang tua. Prosesi tarian *Dero* biasanya dilakukan pada pukul 20.00 – 04.00. Tarian *Dero* dilaksanakan hanya dua atau tiga kali setahun di beberapa pusat keramaian sehingga orang-orang berdatangan dari berbagai pelosok desa. Pada tarian *Dero* unsur diskriminasi yang tercipta oleh struktur sosial menjadi hilang, karena semua orang bebas bergandengan tangan dengan siapa yang dikehendaki. Seorang pekerja dapat bergandengan tangan dengan seorang *tadulako* (tuan tanah). Tarian *Dero* bukan hanya sebagai tarian pemersatu masyarakat di daratan lembah danau Poso dan sekitarnya, melainkan juga diidentikkan dengan ajang mencari jodoh. Sebagian besar penarinya kaum muda dan mereka yang masih lajang serta mengharapkan mendapatkan jodoh di situ.

Seiring hadirnya kemajuan teknologi, tarian *Dero* kemudian kehilangan makna baik secara simbolik maupun norma-norma sosial yang positif. Hal ini diperburuk dengan masuknya nilai-nilai budaya barat yang disalah-tafsirkan oleh masyarakat setempat sebagai sebuah budaya baru yang dapat dikolaborasi dengan tarian asli. Interaksi budaya asing ini jika tidak dikelola secara cerdas dapat merusak eksistensi budaya lokal masyarakat Poso (Christian, 11/4/13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Media Tradisional

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa media tradisional yang ada di wilayah penelitian memiliki karakteristik tersendiri. Untuk wilayah Bali, jenis media tradisional yang dimiliki tergolong beragam. Ada media tradisional yang media penyampaian pesannya hanya melalui gerak (tari), ada yang berbasis wicara (drama/teater) dan ada pula yang sifatnya kombinasi antara gerak dan wicara (wayang, dramatari). Media tradisional yang basis pesannya berupa gerak tentu tidak dapat dipakai untuk melakukan diseminasi informasi publik secara langsung. Akan tetapi, media tradisional yang dalam penyajiannya menggunakan unsur wicara dan atau menggunakan gabungan antara wicara dan gerak tentu sangat besar kemampuannya dalam menyampaikan informasi publik karena prosesnya dapat disesuaikan dengan alur cerita dan isinya dapat menjadi satu kesatuan dalam dialog antartokoh maupun bagian dari narasi yang disampaikan sang pencerita atau dalang.

Media tradisional di Bali yang mempunyai potensi sebagai sarana diseminasi informasi publik sebenarnya cukup banyak, tetapi dalam artikel ini disebutkan ada enam jenis, yaitu wayang kulit (*Cenk Blonk*), dramatari *Topeng Bondres*, dramatari *Topeng Arja*, dramatari *Topeng Prembon*, drama *Gong (Gong Gebyar)*, dan dramatari *Calon Arang*. Kesemuanya itu sampai sekarang masih eksis dan cukup populer bagi masyarakat Bali sehingga kalau dimanfaatkan untuk tujuan diseminasi informasi publik tentu akan berdampak luas. Bahkan dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, banyak kemasan seni tradisional tersebut yang mudah diakses oleh masyarakat dunia melalui *YouTube* sehingga kemampuannya dalam menyebarkan informasi semakin luas.

Seperti dikatakan oleh Sayoga, kelebihan dari media tradisional terletak pada

kedekatan emosi dengan penontonnya (pendukung) karena menggunakan bahasa yang sama dan unsur penyajian lainnya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Akan tetapi, seperti halnya dikatakan oleh Compton (1984), kelemahan dari media tradisional yang kuat unsur lokalitasnya ialah kesulitan bagi orang yang berbeda latar budayanya dalam memahami makna simbol-simbol yang disampaikan, terutama simbol yang bersifat non-verbal. Bahkan simbol yang bersifat verbal pun menjadi sulit dipahami bagi orang yang bukan pengguna bahasa yang sama dengan media tradisional. Dalam konteks media tradisional di Bali seperti telah disebutkan di depan, penyajiannya didominasi oleh bahasa daerah (Bali) sehingga orang yang tidak tahu bahasa Bali tidak mampu memahaminya. Implikasinya dalam konteks kepentingan diseminasi informasi publik, calon pengguna harus menyadari bahwa segmen yang dituju terbatas pada mereka yang menguasai bahasa Bali.

Adapun temuan di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa jenis media tradisional yang ada di sana relatif terbatas. Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa ragam seni tradisional yang masih eksis di Sulawesi Tengah sekarang ini sebagian besar (*Balia*, *Dadendate*, *Rego*, *Dero*) karakteristik media penyampaian pesannya berupa gerak (tari) dan hanya sedikit yang merupakan perpaduan antara gerak dan unsur verbal (lirik, syair lagu). Hal ini berarti peluang untuk menyampaikan informasi publik melalui media tradisional di Sulawesi Tengah cenderung terbatas. Proses penyampaian pesan tidak dapat dilakukan secara menyatu dengan penyajian seni pertunjukkan, tetapi seolah hanya ditempelkan sehingga muatan pesannya pun sangat terbatas. Demikian pula kemampuan untuk dapat mempengaruhi khalayaknya dapat diragukan karena memang tidak ada proses pemaknaan (*meaning*) mengingat penyampaian informasi publik tidak ada bedanya dengan pengumuman.

Di samping itu, keberadaan media tradisional di Sulawesi Tengah tidak secerah di Bali, bahkan ada kecenderungan mengalami kemunduran. Jenis tari *Rego* misalnya, ditengarai hampir punah karena generasi muda banyak yang tidak lagi mengenalnya. Begitu juga jenis media tradisional seperti *Balia* dan *Dadendate* semakin ditinggalkan pendukungnya.

Faktor yang Berpengaruh

Media tradisional di Bali dan Sulawesi Tengah pada titik tertentu mempunyai kesamaan, yaitu berakar dari ritual adat dan keagamaan masyarakat setempat, kemudian menjadi seni pertunjukkan yang sifatnya profan dengan fungsi informatif, edukatif, dan menghibur. Kesamaan lainnya ialah, adanya keinginan bersama untuk tetap menjaga kelangsungan hidup seni tradisional yang mereka miliki sebagai kekayaan kultural dengan menggunakan teknologi modern (budaya barat), tanpa harus meninggalkan akar budayanya. Konsep ini merupakan negosiasi untuk meminimalisir tergerusnya media tradisional oleh pengaruh media berteknologi modern (Picard, 1997).

Di samping itu, media tradisional di Bali dan Sulawesi Tengah sebenarnya sama-sama menghadapi permasalahan eksternal dan internal. Permasalahan eksternal yang muncul ialah masuknya budaya modern/asing yang didorong oleh kekuatan kapital dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang melahirkan modernitas seperti dikatakan oleh Gidden (1999). Perpaduan antara kapital dan teknologi mampu melahirkan *genre* seni yang sifatnya populer dengan karakter dinamis, variatif, selalu menampilkan kebaruan, unik, glamour, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi psikologi khalayak utama yang dituju.

Media tradisional yang tidak mampu mengimbangi penampilan jenis seni modern yang memiliki karakter tersebut, lambat laun ditinggalkan oleh pendukungnya. Hal itu

dialami juga oleh pertunjukan wayang kulit klasik Bali yang senantiasa berpedoman pada pakem sehingga tidak menarik bagi kalangan anak muda. Begitu juga sebagian besar seni tradisional di Sulawesi Tengah yang beku dan tidak melakukan inovasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, lama kelamaan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan media tradisional untuk dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman, terutama dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin canggih. Kehadiran TIK sekarang yang mampu menyajikan ragam hiburan modern, pada akan menggusur keberadaan media tradisional yang tidak mau dan atau tidak sanggup melakukan penyesuaian dengan tantangan zaman.

Sebaliknya, media tradisional yang mampu melakukan transformasi menjadi semakin eksis dan bahkan cakupannya mendunia karena adanya teknologi *YouTube* yang memungkinkan produk-produk audio, audio visual dapat disebarluaskan secara gratis kepada masyarakat internasional. Hal itu terjadi pada wayang kulit *Cenk Blonk* di Bali yang merupakan hasil kreasi dari wayang kulit klasik. Awalnya, wayang kulit *Cenk Blok* hanya dapat dinikmati oleh mereka yang tinggal di Bali, tetapi sekarang dapat diakses di mana saja selama tersedia jaringan internet hanya dengan menulis kata kunci “wayang *cenk blonk*”.

Persoalannya, mengapa media tradisional di Bali tetap eksis dan memiliki daya saing dengan seni modern, sementara seni tradisional di Sulawesi Tengah dapat dikatakan mengalami pelemahan dan kemunduran. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, FGD, dan wawancara dapat diketahui adanya faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi media tradisional di Bali dan Sulawesi Tengah. Adapun persoalan internal yang dimaksud ialah menyangkut hubungan antara media tradisional dengan lingkungan sosial sebagai

pendukungnya. Apakah relasi keduanya cukup baik atau tidak.

Kemampuan media tradisional di Bali untuk bertahan tentu tidak lepas dari dukungan masyarakat setempat. Hal itu disebabkan media tradisional di Bali tumbuh dan berakar pada praktik-praktik ritual keagamaan yang hingga sekarang masih berlangsung. Dari situ kemudian media tradisional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Bali, media tradisional bagaikan potret diri, menyatu dengan falsafah hidup sehingga menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi. Implikasinya, meskipun sebagian media tradisional mengalami komodifikasi menjadi *nge-pop*, ternyata tingkat penolakan dari pendukungnya rendah. Kalangan tua dan muda dapat saling menerima proses komodifikasi selama bertujuan untuk mengembangkan. Mereka sepakat tetap adanya jenis seni tradisi yang disakralkan dan hanya boleh dipentaskan untuk upacara adat dan keagamaan.

Dalam praktiknya media tradisional Bali mampu menyajikan komunikasi artistik (*bayu-sabda-idep*), yakni sajian yang secara holistik membangkitkan energi bunyi, dan daya pikir antara gerak dan tari dengan unsur lainnya. Pesan etika moral dan gagasan lain disajikan dalam bentuk cerita naratif yang dapat merangsang alam pikiran penonton (Dibia, 1992). Misalnya *Arja* dan *Topeng* sebagai dramaturgi tradisional hingga kini masih eksis karena dekat dengan masyarakat pendukungnya. Bagaimana pun perlu diakui bahwa hidup matinya media tradisional tergantung dari dukungan sosial dan finansial masyarakat, sehingga kalau media tradisional jauh dari masyarakatnya tentu akan kehilangan sumber penghidupannya. Meskipun harus diakui bahwa media tradisional di Bali belakangan ini cenderung lebih mengutamakan unsur hiburan, dan mengabaikan edukasi dan pesan komunikasinya (Dibia, 2011).

Fenomena yang berbeda ditemukan di Sulawesi Tengah yang mayoritas penduduknya

beragama Islam. Sebagian dari mereka kurang bisa menerima hadirnya media tradisional yang berakar dari ritual adat atau keagamaan, apalagi dalam praktiknya melakukan pemanggilan roh halus untuk penyembuhan penyakit. Hal ini karena ajaran Islam mengkategorikan tindakan seperti itu sebagai perbuatan syirik, dan dosa. Adanya pandangan seperti itu membuat masyarakat setempat semakin hati-hati dan lama kelamaan takut untuk menyelenggarakan seni pertunjukan yang berbasis “pemanggilan” roh untuk penyembuhan penyakit karena takut dipersalahkan secara agama maupun metode penyembuhan secara ilmiah oleh dokter. Pada awalnya reaksi negatif itu diberikan hanya kepada salah satu jenis media tradisional yang indikasi syirikannya sangat kelihatan. Namun, lama kelamaan sikap kritikal tersebut merembet ke jenis media tradisional lainnya. Akibatnya media tradisional di Sulawesi Tengah tidak bisa berkembang secara baik seperti di Bali.

Di samping itu peran pemerintah, lembaga keagamaan, tokoh, dan warga masyarakat di Sulawesi Tengah terlihat tidak sama persepsi dan komitmennya terhadap media tradisional. Sebagian ada yang mendukung, tetapi yang lain terkesan memusuhi sehingga tidak kondusif bagi keberadaan media tradisional. Faktor lain yang berpengaruh ialah adanya perbedaan pandangan yang cukup tajam antara kalangan tua dan muda tentang upaya pengembangan media tradisional di sana. Kalangan muda dalam berkreasi sering dianggap tidak memperhitungkan filosofi seni pertunjukan rakyat sehingga lebih menonjolkan adopsi budaya luar, sedangkan kalangan tua menghendaki agar seni tradisional tetap dijaga keasliannya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang disampaikan di muka, pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, media tradisional di Bali dan Sulawesi Tengah sama-sama menghadapi masalah eksternal berupa seni modern/pop dan masalah internal yang berupa sikap kritikal terhadap upaya pembaharuan. Media tradisional di Bali dan Sulawesi Tengah sama-sama berakar dari upacara adat dan keagamaan/kepercayaan masyarakat setempat yang kemudian mengalami pergeseran menjadi seni pertunjukkan rakyat yang sifatnya profan. Media tradisional di Bali yang potensial untuk menyampaikan informasi publik terdiri dari wayang kulit dan dramatari dengan sejumlah variannya yang sudah merakyat. Media tradisional tersebut dalam penyajiannya menggunakan unsur wicara sehingga mudah untuk menyampaikan informasi publik. Hal itu berbeda dengan di Sulawesi Tengah. Jenis seni tradisional yang masih eksis di sana ternyata relatif terbatas dan karakter media penyampaian pesannya didominasi oleh gerak sehingga tidak mudah untuk menyampaikan informasi publik secara langsung. Dalam kaitan itu, penyampaian pesan hanya dapat dilakukan di sela-sela pertunjukan yang disaksikan oleh banyak orang melalui pengumuman.

Kedua, terdapat beberapa alasan mengapa media tradisional di Bali lebih mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dari luar berupa masuknya budaya populer. Sebab, bagi masyarakat Bali, seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari akar budaya dan agama mereka. Bahkan dapat dikatakan, media tradisional merupakan representasi dari jati diri masyarakat Bali sehingga perasaan memilikinya sangat tinggi. Oleh karena itu semua komponen masyarakat termasuk lingkungan adat dan pemeluk agama mayoritas di sana mendukung penuh upaya-upaya kreatif untuk mempertahankan eksistensi media tradisional. Di samping itu, Bali sebagai daerah tujuan wisata memberikan peluang bagi berkembangannya media tradisional melalui komodifikasi. Meskipun pada awalnya ada reaksi ketidaksetujuan dari sebagian

pendukung seni tradisional, tetapi karena secara ekonomis memberikan keuntungan, maka lama kelamaan komodifikasi tersebut diterima dan akhirnya justru menjadi jalan bagi revitalisasi media tradisional itu sendiri untuk tetap eksis di tengah tekanan budaya modern.

Berbeda halnya dengan kondisi di Sulawesi Tengah. Media tradisional di sana cenderung mengalami pelemahan karena tidak mendapat dukungan penuh dari pendukungnya. Media tradisional di Sulawesi Tengah yang berakar dari upacara adat dan kepercayaan masyarakat setempat itu ternyata banyak ditentang oleh sebagian dari pemeluk agama mayoritas di sana. Akibatnya, pihak lain di luar kelompok penentang -bahkan termasuk pemerintah- tidak kuat melawan penentangan tersebut karena takut dianggap tidak taat pada agama. Hal itu berpengaruh terhadap eksistensi media tradisional setempat sehingga terus mengalami pelemahan. Di samping faktor tersebut, proses pelemahan juga terjadi akibat tidak adanya konsensus bersama antara kelompok orang tua dengan anak muda dalam proses pembaharuan media tradisional. Kelompok tua berharap, pembaharuan dapat saja dilakukan sejauh pakemnya tetap dipertahankan, sedangkan yang muda dalam melakukan pembaharuan cenderung menyerap lebih banyak unsur-unsur budaya modern sehingga jati diri media tradisionalnya menjadi hilang.

Bertitik tolak dari simpulan tersebut, rekomendasi yang perlu disampaikan sebagai berikut.

Pertama, pihak-pihak yang akan memanfaatkan seni tradisional sebagai media diseminasi informasi publik, sebaiknya melakukan identifikasi terlebih dahulu mengenai jenis dan eksistensi media tradisional di tiap-tiap wilayah agar dapat menentukan strategi secara tepat dan mengetahui daerah mana yang masih memiliki media tradisional potensial.

Kedua, untuk kepentingan revitalisasi media tradisional di daerah-daerah yang sebagian masyarakatnya memiliki potensi resisten terhadap berkembangnya media tradisional karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut, Pemerintah seyogianya perlu lebih aktif dalam melakukan fasilitasi dan pendampingan agar para pelaku dan pendukung media tradisional dapat melakukan aktivitas berkesenian secara nyaman dan mampu menjaga eksistensi media tradisional yang mereka miliki.

Ucapan Terima Kasih

Bersama ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Balitbang SDM Kominfo, Redaksi Jurnal IPTEK-KOM Yogyakarta, para Nara Sumber Penelitian di Kota Denpasar dan Palu, Rekan-rekan peneliti sejawat dan semua pihak yang telah berpartisipasi atas penerbitan naskah artikel saya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadja, Nengah Bawa. *Ajeg Bali: Gerakan Identitas Kultural dan Globalisasi*, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Appadurai, Arjun. *Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy dalam Theory C(Placeholder1)re Society*. The TCS Center, Nottingham Trent University: Sage Publication, 2008.
- Ardhana, dkk. *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah Migrasi dan Integrasi*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2011.
- Arida, Nyoman Sukma, *Meretas Jalan Ekowisata Bali: Proses Pengembangan Partisipasi, Lokal dan Tantangan Ekowisata, di Tiga desa Kuno di Bali*, Udayana University Press, 2009.
- Dibia, I Wayan, *Arja, Mencerdaskan Rakyat dengan Seni Tradisi dan Pertunjukan Komunikatif*, dalam Pemetaan Media Tradisional Komunikatif, Lestarian Tradisi, Kelola Komunikasi, Jakarta: Kominfo, 2011.

- Dibia, I Wayan, *Arja: A Sung Dance Drama of Bali, A Study of Change and Transformation (desertasi) Los Angeles: University of California, Los Angeles, 1992.*
- Giddens, A. *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*, London, 1999.
- Istidjab, Kanti Wiludjeng, "Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi, Orasi Pengukuhan Profesor Riset, Studi Komunikasi dan Media" dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Volume III, No.2 November 2012, hal. 50-60. ISSN: 2087-011132
- Jahi, Amri, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia, 1998
- Jurriens, Edwin. *Ekspresi Lokal dalam Fenomena Global: Safari Budaya dan Migrasi*. Jakarta: LP3ES dan KITLV-Jakarta, 2006.
- Kadri, "Mengemas Seni Tradisional NTB untuk Media Komunikasi dan Pendidikan Sosial" dalam *Journal Aksa Sriti* Edisi 7, hal. 27-35, ISSN: 2085-9368, 2011.
- Kasim, Achmad. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Dewan Kesenian Jakarta, 2010.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ruastiti. *Seni Pertunjukan Bali, Dalam Kemasan Pariwisata*, Denpasar: Bali Mangsi Press, 2005.
- Sayoga, Budi, "Revitalisasi Media Tradisional sebagai Instrumen Difusi Informasi di Pedesaan" dalam *Jurnal Komunikator*, Volume 5, Nomor 1, hal. 95-108. ISSN: 1979-6765, 2013
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Depdikbud Jakarta, 1998.
- Sugiarto, Ignatius, Bambang, *Seni, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Pidato Pengukuhan Guru Besar.
- Sumantri, Anak Agung Ngurah, "Wayang sebagai Media Pendidikan Informal dan Nonformal" dalam *Jurnal Aksa Sriti* Edisi 7, hal. 12-26, ISSN: 2085-9368, 2011.
- Sutiyono, "Seni Pedalangan sebagai Media Pengembangan Kebudayaan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa" dalam *Jurnal Jantra*, Volume 9, Nomor 2, Desember, hal. 161-171. ISSN: 1907-9605, 2013.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (Cetakan ke-3), 2013.
- FGD di Kota Denpasar, Bali tanggal 4 April, Narasumber antara lain: Niluh Chandrawati Sari, I Gusti Putu Ray Adnyana, Niluh Sustiwati, dan Ni Wayan Ranten, 2013
- FGD di Kota Palu, Sulawesi Tengah tanggal 11 April, Narasumber antara lain Intje Mawar, A. Lasasi, Christian Bante, Chatarina Nelloh, Siti Zainab, 2013.

